

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecantikan adalah salah satu aspek yang kerap dikaitkan dengan perempuan. Mengutip Rizkiyah dan Apsari, perempuan adalah sosok yang terpaku pada nilai-nilai kecantikan.¹ Namun pada dasarnya, manusia tidak bisa memilih penampilannya atau parasnya karena hal tersebut adalah bawaan sejak manusia dilahirkan ke dunia dan tiap manusia memiliki paras yang berbeda satu sama lain. Begitupun penilaian seseorang pada paras seseorang adalah sesuatu yang bersifat subjektif.²

Penilaian subjektif dari seseorang kemudian lebih cenderung dikaitkan dengan kecantikan perempuan yang bersifat fisik. Terdapat realita di mana di Indonesia, cantik itu adalah perempuan yang berkulit putih, hidung mancung, tubuh langsing dan tinggi semampai, serta rambut panjang.³ Sedangkan bagi perempuan yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikategorikan sebagai perempuan yang tidak cantik.

¹ In Rizkiyah dan Nurliana Cipta Apsari, 2019, Strategi Coping Perempuan Terhadap Standarisasi Cantik di Masyarakat, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 18, No. 2, hal. 134.

² *Ibid.*, hal. 144.

³ Alif Iman Mansyur, Raohun Sapitri, dan Fidlawati, 2023, Stigma Warna Kulit terhadap Standar Kecantikan di Kalangan Mahasiswa Prodi Tadris IPS UIN Mataram Tahun 2023, *Jurnal Istinarah*, Vol. 5, No. 2, hal. 77.

Kategorisasi perempuan berdasarkan kriteria tersebut akhirnya memberikan efek signifikan pada kehidupan sosial mereka. Salah satu dampaknya adalah munculnya sebuah nilai yang disebut standar kecantikan. Mengutip Ravasio dalam Fadhilah dkk, standar kecantikan sebagai sebuah kriteria yang dijadikan sebuah tolak ukur penampilan, entah penampilan seseorang menarik atau justru sebaliknya.⁴

Stigma sosial yang terbentuk akhirnya memberikan pengaruh pada siswa remaja yang sedang mengenyam pendidikan sebagai salah satu aktor yang menjadi bagian dari masyarakat. Mereka berusaha untuk mencari makna cantik bagi dirinya sendiri di tengah gencarnya nilai yang mengakar dalam kehidupan sosialnya. Stigma sosial membuat siswa lebih memperhatikan penampilan luarnya sebagai upaya penyesuaian diri. Penelitian oleh Humayra dkk di beberapa sekolah di Bandung, tepatnya di kota Cimahi, membuktikan bahwa terjadi sebuah fenomena di mana siswa lebih mementingkan penampilan fisiknya sebagai salah satu faktor yang memotivasi mereka untuk pergi ke sekolah. Hal ini dikarenakan penampilan fisik dinilai menjadi indikator penting dalam pergaulan di sekolah.⁵

Dari penelitian yang sudah dijelaskan, secara khusus peneliti memilih SMA Negeri 64 Jakarta yang sudah peneliti observasi sebelumnya. Observasi

⁴ Annisa Fadhilah, Dhea Mutia Kharisma, dan Fajar Nugraha Asyahidda, 2023, Analisis Fenomena "Beauty Privilege" dalam Status Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung), *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, Vol. 5, No.3, hal. 248.

⁵ Zahra Siti Humayra dkk, 2023, *Beauty Privilege: Benarkah Sebagai Penentu Potensi Kepercayaan Diri Siswa?*, *Journal of Student Research*, Vol. 1, No.4, hal. 11.

awal oleh peneliti menunjukkan bahwa fenomena ini nyata terjadi di lingkungan SMA Negeri 64 Jakarta karena adanya realitas bahwa siswa melakukan upaya-upaya mempercantik diri saat mereka berada di lingkungan sekolah. Adapun upaya-upaya tersebut seperti menggunakan perawatan wajah sampai menggunakan pelembab wajah dan parfum. Hal ini dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan validasi dan agar dapat diterima di lingkungan pertemanan mereka.

Observasi ini menjadi salah satu alasan kuat peneliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya cantik ini dikonstruksikan oleh siswa SMA Negeri 64 Jakarta dalam kehidupan sosialnya. Dari permasalahan diatas, maka penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana siswa memaknai cantik itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini adalah hal yang menarik untuk diteliti secara langsung. Maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hal ini melalui penelitian ini yang diberi judul **“Makna Cantik Bagi Kalangan Remaja Perempuan (Studi pada 10 Siswi SMA Negeri 64 Jakarta)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah diatas, dapat terlihat bahwa eksplorasi siswa untuk menjadi cantik sudah masuk dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah. Upaya-upaya untuk menjadi cantik di sekolah dilakukan oleh siswi SMA Negeri 64 Jakarta walaupun sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi. Maka, aturan sekolah terkena imbas dari gaya hidup siswa yang dipengaruhi oleh standar kecantikan yang ada. Oleh karena itu, menjadi

menarik untuk mengetahui sejauh mana siswa memaknai kecantikan yang mereka ketahui dalam kehidupan mereka sebagai hal yang mendasari terjadinya fenomena tersebut. Untuk menelaah hal tersebut, peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik oleh Herbert Blumer.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana standar kecantikan pada siswi di SMA Negeri 64 Jakarta?
2. Bagaimana upaya siswi dalam mencapai standar kecantikan yang ada di SMA Negeri 64 Jakarta?
3. Bagaimana konstruksi makna cantik bagi siswi di SMA Negeri 64 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada permasalahan penelitian, peneliti menyusun beberapa tujuan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui standar kecantikan pada siswi di SMA Negeri 64 Jakarta.
2. Untuk mengetahui upaya siswi dalam mencapai standar kecantikan yang ada di SMA Negeri 64 Jakarta.

3. Untuk mengetahui konstruksi makna cantik bagi siswi di SMA Negeri 64 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika dilihat dari segi manfaatnya, maka penelitian ini memberikan dua jenis manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara lebih mendalam, manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci, adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sebagai referensi pengembangan ilmu sosiologi, secara khusus sosiologi pemuda dengan melihat persepsi remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap analisis makna cantik bagi remaja, secara khusus dalam lingkungan sekolah mereka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai makna cantik di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan bagi pembaca mengenai makna cantik yang dikonstruksikan oleh remaja sehingga pembaca bisa melihat makna cantik dari perspektif yang berbeda.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penyusunannya, penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sejenis berupa literatur untuk membantu peneliti meninjau kembali rencana penelitian. Pemaparan dalam beberapa kajian yang peneliti temukan adalah adanya makna cantik yang dikonstruksikan oleh berbagai kalangan. Proses konstruksi makna ini dilakukan oleh aktor dan memberikan dampak bagi kehidupan para aktor tersebut. Berikut adalah beberapa jurnal dan tesis yang membantu peneliti untuk mengeksplorasi beberapa konsep terkait rencana penelitian untuk skripsi ini.

Pertama, jurnal karya Naha untuk Jurnal *Nomosleca* dengan judul “Disonansi Makna Cantik Remaja di Kota Waingapu”. Jurnal ini berfokus pada pemaknaan kecantikan remaja di Kota Waingapu, Sumba, yang mengalami disonansi makna antara nilai kecantikan karakter dan konstruksi kecantikan fisik yang dipengaruhi oleh media dan nilai budaya.⁶ Remaja di kota tersebut mengalami kesulitan dalam memahami kecantikan secara fisik karena terdapat dua nilai kecantikan yang saling berlawanan: nilai kecantikan karakter yang diutamakan oleh budaya lokal dan konstruksi kecantikan fisik yang dipengaruhi oleh media.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan sepuluh remaja wanita di

⁶ Rambu Naha, 2021, Disonansi Makna Cantik Remaja di Kota Waingapu, *Jurnal Nomosleca*, Vol. 7, No. 1, hal. 21.

Kota Waingapu.⁷ Hasil penelitian dari artikel ini menunjukkan bahwa remaja di Kota Waingapu, Sumba, mengalami disonansi makna kecantikan antara nilai kecantikan karakter yang diutamakan oleh budaya lokal dan konstruksi kecantikan fisik yang dipengaruhi oleh media. Meskipun nilai kecantikan karakter dihargai, konstruksi kecantikan fisik yang dipromosikan oleh media juga mempengaruhi pemahaman remaja tentang kecantikan. Makna cantik adalah cantik karakter yaitu, berperilaku baik, suka menolong, cerdas, dan jujur. Namun untuk penilaian cantik terhadap orang lain dilihat dari kriteria fisik: wajah bersih bebas jerawat, tinggi, badan ideal, putih, rambut lurus.⁸

Kesimpulan dari jurnal ini adalah pentingnya memahami bagaimana media dan nilai budaya memengaruhi konstruksi makna kecantikan remaja. Sementara nilai kecantikan karakter dihargai sebagai bagian dari budaya lokal, konstruksi kecantikan fisik yang dipromosikan oleh media juga memiliki dampak signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dan kritisisme terhadap konstruksi kecantikan yang dipengaruhi oleh media, serta upaya untuk mempertahankan nilai budaya yang sesuai dengan khasanah lokal.

Relevansi jurnal dengan penelitian ini adalah jurnal ini membahas tentang bagaimana media dan nilai budaya memengaruhi konstruksi makna kecantikan remaja. Namun terdapat perbedaan dari artikel ini dan penelitian

⁷ *Ibid.*, hal. 15.

⁸ *Ibid.*, hal. 24.

peneliti, yaitu studi dari jurnal ini yang berfokus pada maknanya bagi remaja perkotaan, sedangkan peneliti secara khusus melakukan penelitian dengan studi siswa remaja di sekolah.

Kedua, jurnal karya Amelia, Fahmi dan Tamrin untuk Jurnal Sosialisasi yang diberi judul “Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal”. Jurnal ini berfokus pada praktik penggunaan pemutih kulit ilegal di kalangan remaja perempuan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, serta konstruksi makna cantik bagi mereka. Dalam artikel tersebut, dibahas bagaimana pemutih kulit ilegal dipandang sebagai cara untuk mencapai standar kecantikan yang dianggap ideal, meskipun dapat membahayakan kesehatan.⁹ Selain itu, jurnal ini juga menyoroti pentingnya sosialisasi tentang bahaya pemutih kulit ilegal dan mengajarkan remaja untuk mencintai dan menghargai warna kulit alami mereka. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi, yang mendeskripsikan data, analisis, dan interpretasi berbagai alternatif. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* untuk mendapatkan data secara sistematis.¹⁰

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan di Kota Bukittinggi memiliki konstruksi makna cantik yang unik, yaitu memiliki

⁹ Lia Amelia, Khairul Fahmi, dan Sopian Tamrin, 2022, Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal, *Jurnal Sosialisasi*, Vol. 9, No. 3, hal. 143.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 142.

kulit putih. Hal ini mereka lakukan agar mudah bergaul dan mendapatkan pengakuan sosial. Konstruksi ini berbeda dengan konsep cantik tradisional Minangkabau yang tidak hanya berdasarkan fisik, tetapi juga sikap dan kecerdasan. Pengaruh media, khususnya media sosial, yang sering menampilkan perempuan berkulit putih sebagai ideal kecantikan, mendorong remaja perempuan Minangkabau untuk menggunakan produk pemutih kulit ilegal. Mereka ingin mendapatkan kulit putih *glowing* seperti *beauty vlogger* dan selebgram favorit mereka. Penggunaan produk pemutih kulit ini dilakukan untuk mendapatkan penampilan fisik yang lebih menarik dan cantik, serta mendapat pengakuan dari teman-teman dan *followers* di media sosial. Faktor internal, seperti rasa minder dengan kulit gelap, dan faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga yang memiliki standar kecantikan tinggi, juga mendorong penggunaan produk pemutih kulit ilegal ini.¹¹

Kesimpulan dari jurnal ini adalah penggunaan produk pemutih kulit ilegal di kalangan remaja perempuan merupakan isu yang perlu mendapat perhatian serius. Konstruksi sosial yang menekankan kulit putih sebagai standar ideal kecantikan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penggunaan produk berbahaya ini. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengambil langkah konkret untuk mengatasi masalah ini. Sosialisasi tentang bahaya pemutih kulit ilegal dan edukasi tentang pentingnya mencintai dan menghargai warna kulit alami harus digalakkan. Di sisi lain, upaya preventif

¹¹ *Ibid.*, hal. 144.

untuk menghindari penggunaan produk ilegal ini juga perlu dilakukan, seperti dengan membangun pemahaman bahwa kecantikan bukan hanya tentang warna kulit, namun juga tentang kecerdasan dan kepenuhan jiwa seseorang. Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan remaja perempuan dapat terhindar dari bahaya produk pemutih kulit ilegal dan memiliki konsep kecantikan yang lebih sehat dan positif.

Relevansi jurnal dengan penelitian ini adalah jurnal ini membahas konstruksi makna kecantikan yang menekankan kulit putih sebagai standar ideal, serta penggunaan produk pemutih kulit ilegal oleh remaja perempuan untuk mencapai penampilan yang dianggap menarik dan cantik. Namun, terdapat perbedaan dari jurnal ini dengan penelitian peneliti, yaitu jurnal ini memfokuskan pada makna cantik yang dikonstruksikan karena pemakaian krim kulit ilegal di suatu kota tertentu, berbeda dengan peneliti yang ingin melihat makna cantik bagi remaja di lingkungan sekolah.

Ketiga, tesis dengan judul “Representasi Makna Cantik dalam Aktualisasi Diri terhadap Pola Interaksi Sosial Melalui Konten Vlog (Studi Fenomenologi *Vlog* Jovi Adhiguna)” oleh Puspita untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia. Secara garis besar tesis ini disusun untuk mengetahui bagaimana para mahasiswi mempresentasikan makna cantik setelah menonton vlog Jovi untuk dapat mengaktualisasikan dirinya serta memahami bagaimana pola interaksi yang terjadi diantara para mahasiswi dengan kerabat dan lingkungan

sekitarnya berkaitan dengan tampilan dari para mahasiswi setelah mengikuti representasi dari vlog Jovi. Selain itu, tesis ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi dan pendidikan sosiologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi milik Alfred Schutz. Peneliti melakukan wawancara kepada para mahasiswi, kerabat mahasiswi, serta pakar. Adapun analisis dalam tesis ini dilakukan menggunakan beberapa teori yaitu interaksionisme simbolik, dramaturgi dan simulakra.¹²

Hasil penelitian ini dibagi menjadi empat yaitu:

1. Makna cantik sangat identik dengan badan tinggi, kurus dan putih, rambut lurus dan riasan wajah yang tebal. Namun perkembangan zaman membuat makna cantik berubah karena perempuan sejatinya memiliki makna cantik menurut pemikiran mereka masing-masing. Bentuk representasi makna ini dapat dilihat dengan kemampuan mahasiswi untuk memadupadankan produk kecantikan yang diulas oleh Jovi lalu riasannya disesuaikan dengan kepribadian dan karakter mereka masing-masing. Lalu yang kedua, mereka juga melihat pakaian atau outfit Jovi namun kembali berkreasi dengan

¹² Ayudha Puspita, 2021, *Representasi Makna Cantik dalam Aktualisasi Diri terhadap Pola Interaksi Sosial melalui Konten Vlog (Studi Fenomenologi Vlog Jovi Adhiguna)*, Tesis Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 36.

memadupadankan pakaian mereka dengan memperhatikan kepribadian dan karakteristiknya.¹³

2. Bentuk makna cantik yang dipresentasikan oleh mahasiswi menunjukkan harapan dan keinginan mereka terhadap penampilan mereka. Representasi ini kemudian berpengaruh pada peningkatan percaya diri mahasiswi karena mereka berhasil menampilkan makna cantik yang sesuai kepribadian dan karakteristik mereka. Kedua, adanya rasa puas oleh mahasiswi karena berhasil mengaktualisasikan diri di masyarakat.¹⁴

3. Terdapat dua pola interaksi antara mahasiswi dengan kerabat dan lingkungan sekitarnya. Pertama, interaksi secara langsung atau primer yang dapat dilihat dari penampilan atau outfit, riasan wajah, atau produk-produk makeup yang digunakan setelah menonton vlog Jovi. Kedua, interaksi secara tidak langsung atau sekunder yang berfokus pada cara mahasiswi menampilkan makna cantik yang didapatkan baik dalam bentuk postingan *story*, postingan foto, postingan video pada akun-akun media sosial yang mereka miliki. Hal tersebut adalah bentuk atau ungkapan bahwa para mahasiswi

¹³ *Ibid.*, hal. 120.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 121.

ini telah melakukan representasi makna cantik setelah menonton vlog Jovi.¹⁵

4. Implikasi dari representasi makna cantik dalam upaya mengaktualisasikan diri melalui konten vlog dapat dibagi menjadi dua jika dipandang dalam kajian pembelajaran sosiologi. Pertama, kelompok sosial baru dapat terbentuk karena adanya persamaan dan ketertarikan serupa yang dimiliki mahasiswi. Kedua, kehidupan sosial memiliki norma sosial dan nilai, maka mahasiswi menampilkan makna cantik sebagai bentuk aktualisasi diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan nilai dan norma yang ada di masyarakat.¹⁶

Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna cantik kini tidak lagi hanya sekedar fisik namun juga bagaimana seorang perempuan dapat menggunakan produk kecantikan dan berpenampilan menarik. Hal ini kemudian berkaitan dengan aktualisasi diri berupa peningkatan rasa percaya diri dan rasa puas dari hasil presentasi dirinya. Interaksi yang terjadi di kehidupan mahasiswi juga merupakan upaya mereka untuk mempresentasikan diri baik secara langsung maupun tidak langsung. Implikasi makna cantik dalam aktualisasi dirinya dalam masyarakat kemudian membentuk kelompok sosial sesuai kesamaan dan mahasiswi

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 122.

mampu berinteraksi dengan kerabat dan lingkungan sesuai norma dan nilai yang berlaku.

Relevansi tesis ini dengan penelitian ini adalah tesis ini memberikan gambaran tentang makna cantik akibat media massa terhadap remaja yang ada di bangku perguruan tinggi. Namun hal ini jugalah yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan peneliti berniat untuk melihat makna cantik yang tumbuh di kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Terakhir, tesis dengan judul “Interpretasi Perempuan Cantik dalam Iklan: Studi Kasus Iklan Wardah di Televisi” oleh Paramita untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Secara garis besar, tesis ini ingin mengetahui makna denotasi dari kecantikan, makna konotasi kecantikan dan juga mitos kecantikan yang ada dalam iklan Wardah di televisi. Dengan harapan dapat memperkaya wawasan dalam penelitian media massa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca mengenai televisi mempresentasikan iklan.¹⁷ Metodologi penelitian yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes yang mengkonstruksikan tanda atau makna-makna

¹⁷ Nyoman Dewi Pradnya Paramita, 2018, *Representasi Perempuan Cantik dalam Iklan: Studi Kasus Iklan Wardah di Televisi*, Tesis Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal. 17.

baru yang kreatif serta dinamis dalam makna perempuan cantik yang disampaikan melalui iklan Wardah di televisi.¹⁸

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Makna perempuan cantik secara denotatif

Secara denotasi, makna cantik yang digambarkan adalah bentuk wajah yang tirus, alis hitam, bentuk mata indah, hidung yang mancung, bibir yang tipis, kulit putih, bersih, mulus, bebas jerawat dan tinggi badan proporsional. Khusus Tatjana Saphira yang tidak berhijab, tampilan rambut yang ikal, berwarna hitam agak pirang. Penampilan yang *fashionable*, ditunjang dengan penggunaan hijab yang *stylish*, pakaian yang elegan dan modern juga menjadi poin penting.¹⁹

2. Makna perempuan cantik secara konotatif

Perempuan cantik digambarkan memiliki fisik yang sempurna, wajah nan rupawan, kulit yang menawan, tinggi badan yang ideal dengan karakter dalam berpenampilan dan perawatan tubuh khususnya wajah yang menjadi perhatian utama.²⁰ Selain itu,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 226.

²⁰ *Ibid.*, hal. 227.

perempuan yang aktif, berjiwa sosial berulang kali ditampilkan sebagai makna perempuan.²¹

3. Mitos perempuan cantik

Perempuan cantik adalah perempuan yang menebar kebaikan, memberi kebaikan dan berbuat kebaikan.²² Wardah terdapat tiga poin yaitu kebaikan pada diri sendiri (cantik hati), kecantikan yang terpancar (cantik perbuatan) dan cantik melalui produk (merawat diri).²³

Kesimpulan dari tesis ini adalah adanya makna cantik secara denotatif yaitu perempuan berbentuk wajah tirus, alis hitam, bentuk mata indah, hidung yang mancung, bibir yang tipis, kulit putih bersih mulus, bebas jerawat dan tinggi badan yang proporsional. Makna cantik secara konotatif yaitu perempuan yang memiliki fisik yang sempurna, wajah nan rupawan, kulit yang menawan, tinggi badan yang ideal dengan memiliki karakter dalam berpenampilan serta perawatan tubuh khususnya wajah. Selain itu wanita juga harus berjiwa sosial dan peduli terhadap lingkungan, pendidikan, serta pandai bersosialisasi, mandiri dan memberikan kebahagiaan dimanapun mereka berada. Yang terakhir, mitos cantik pada iklan Wardah terdapat tiga poin

²¹ *Ibid.*, hal. 230.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal. 231.

yaitu kebaikan pada diri sendiri (cantik hati), kecantikan yang terpancar (cantik perbuatan) dan cantik melalui produk (merawat diri).

Relevansi tesis ini dengan penelitian ini adalah tesis ini memberikan gambaran mengenai makna cantik yang tumbuh di masyarakat karena adanya media seperti iklan. Namun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis berfokus pada makna cantik yang dikonstruksikan di lingkungan sekolah.

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Identitas	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Disonansi Makna Cantik Remaja di Kota Waingapu” oleh Rambu Naha untuk Jurnal Nomosleca	Pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk melihat makna cantik	Peneliti secara khusus melakukan penelitian dengan studi siswa remaja di sekolah sedangkan jurnal ini berfokus pada maknanya bagi remaja perkotaan yang terpapar media dan budaya.
2	“Konstruksi Makna Cantik bagi Remaja Perempuan Pengguna Pemutih Kulit Ilegal” oleh Lia Amelia, Khairul Fahmi dan Sopian Tamrin untuk Jurnal Sosialisasi	Pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk melihat makna cantik	Peneliti berfokus pada makna cantik bagi remaja di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini berfokus pada makna cantik yang dikonstruksikan karena pemakaian krim kulit ilegal di suatu kota tertentu

No.	Identitas	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>“Representasi Makna Cantik dalam Aktualisasi Diri terhadap Pola Interaksi Sosial Melalui Konten Vlog (Studi Fenomenologi Vlog Jovi Adhiguna)” oleh Ayudha Puspita untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi milik Alfred Schutz</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk melihat makna cantik</p>	<p>Peneliti berfokus pada makna cantik di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini berfokus pada makna cantik yang dikonstruksi media massa</p>
4	<p>“Interpretasi Perempuan Cantik dalam Iklan: Studi Kasus Iklan Wardah di Televisi” oleh Nyoman Dewi Pradnya Paramita S.Sos.I untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah</p>	<p>Pendekatan kualitatif menggunakan teori Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Pendekatan kualitatif untuk melihat makna cantik</p>	<p>Peneliti berfokus pada makna cantik di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini berfokus pada makna cantik yang dikonstruksi media massa</p>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Makna Cantik

Cantik dinilai menjadi sesuatu yang sangat relatif tergantung pada selera seseorang. Kecantikan umumnya bisa dilihat dari dua sisi. Kecantikan bisa dilihat dari sifat yang lebih tradisional (*inner beauty*) dan dari fisik (*outer beauty*). Dalam hal ini makna cantik secara tradisional adalah cantik karakter yaitu, berperilaku baik, suka menolong, cerdas, dan jujur. Sedangkan untuk kriteria fisik adalah wajah bersih bebas jerawat, tinggi, badan ideal, putih, rambut lurus.²⁴

Pemaknaan kata cantik yang bersifat sempit dan cenderung ditekankan pada kategorisasi bersifat fisik adalah hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Melliana dalam bukunya mengatakan bahwa kecantikan seorang perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek yang tergambar dalam dirinya. Adapun aspek tersebut dimaknai sebagai sesuatu yang memanjakan mata orang lain. Dalam hal ini, kata cantik dimaknai dengan pandangan perempuan dengan kulit wajah mulus, hidung yang mancung, badan langsing, tubuh tinggi dan aspek fisik lainnya adalah perempuan cantik.²⁵

Sedikit berbeda dari pemaparan oleh Melliana, Tilaar menyampaikan makna kecantikan yang lebih luas. Menurut Tilaar,

²⁴ Naha, *Op.cit.*, hal. 24.

²⁵ Annastasia Melliana S, 2006, *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta: LKIS, hal. 11.

kecantikan sejati adalah perpaduan antara kecantikan lahiriah dan batiniyah yang utuh dan harmonis, maka perlu ada keseimbangan.²⁶

Dalam bahasa Jawa Kuno konsep ini disebut “Rupasampat Wahyabiantara”.²⁷ Kecantikan lahiriah merupakan kecantikan yang berkaitan dengan wajah dan tubuh sedangkan batiniyah sebaliknya, lebih memperhatikan budi luhur seseorang yang memancar dari dalam dirinya. Lebih lanjut, konsep ini dikaitkan dengan Dewi Saraswati yang menjadi panutan Tilaar.²⁸

Gambaran kecantikan luar (alamiah) digambarkan melalui Dewi Saraswati yang membawa bunga. Bunga yang indah dan harum ini, jika dirawat dengan baik, akan selalu menarik perhatian dan memancarkan pesonanya. Hal ini melambangkan bahwa perempuan, layaknya bunga, harus pandai merawat diri, baik secara fisik maupun mental. Tubuh yang ideal, halus, bersih, segar, dan wangi semerbak dari ujung rambut sampai ujung kaki merupakan cerminan perempuan yang memancarkan aura positif.²⁹

Gambaran kecantikan dalam (batiniyah) terpancar melalui alat musik siter yang dibawanya. Siter ini melambangkan tutur kata yang indah dan tingkah laku yang menenangkan, aman, dan tentram. Keindahan ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk suami,

²⁶ Martha Tilaar, 2017, *Kecantikan Perempuan Timur*, Gramedia Pustaka Utama, hal. 58.

²⁷ *Ibid.*, hal. 58.

²⁸ *Ibid.*, hal. 59.

²⁹ *Ibid.*, hal. 60.

anak, dan lingkungan masyarakat. Simbol tasbih di tangan Dewi Saraswati melambangkan ketaqwaan kepada Tuhan dan minat spiritual yang kuat. Dengan ketaqwaan dan spiritualitas, perempuan dapat lebih tenang dalam bertindak, serta tidak mudah goyah oleh godaan yang dapat mencederai martabat dan kebijaksanaannya.³⁰

Daun lontar yang dibawa Dewi Saraswati melambangkan semangat belajar yang tinggi. Perempuan harus memiliki kemauan untuk terus belajar, baik ilmu keterampilan maupun ilmu pengetahuan lain yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan ilmu pengetahuan, perempuan akan lebih kuat dalam menghadapi berbagai perubahan hidup, layaknya bunga teratai yang tetap tegar dan indah meskipun diterpa angin dan hujan.³¹

Mengasah kemampuan dan merawat diri dengan perawatan rambut dan tubuh lainnya harus dilakukan secara bersamaan. Hal ini dinilai sebagai kunci untuk mencapai keharmonisan tersebut. Adapun harapan dari pelaksanaan perawatan secara fisik dan non-fisik ini kemudian akan menciptakan dan mengasah perempuan menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang matang sehingga kecantikannya dapat terpancar dan dapat membuat penampilan perempuan lebih terjaga dan bersih.³²

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hal. 61.

1.6.2 Standar Kecantikan

Cantik sering dikaitkan dengan kata objektif dan universal. Namun, Wolf mengatakan bahwa tak satupun dari pernyataan tersebut adalah kebenaran. Dewasa ini, kecantikan dijadikan sistem nilai layaknya emas. Kecantikan dinilai sebagai sesuatu yang tidak universal dan tidak berubah. Singkatnya, menurut Wolf, kecantikan justru menjadi sesuatu yang menimbulkan persaingan antara seorang perempuan dan perempuan lainnya. Hal ini bahkan dikerucutkan lagi sebagai suatu aspek yang dinilai sangat berharga karena kecantikan adalah faktor yang menentukan kelayakan atau martabat perempuan untuk dimata orang lain.³³

Masyarakat lebih sering menggunakan kecantikan luar atau penampilan fisik saja sebagai “alat” untuk menilai seseorang. Realitas tersebut kemudian dikonstruksikan oleh masyarakat melalui berbagai sektor kehidupan. Konstruksi makna ini umumnya berkaitan erat dengan makna yang dikonstruksikan oleh industri dan budaya.³⁴ Hal inilah yang kemudian membatasi ruang gerak perempuan dan membuat perempuan harus memenuhi suatu nilai yang ada di masyarakat.

³³ Naomi Wolf, 2002, *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*, New York: Harper Collins Publishers Inc., hal. 8.

³⁴ *Ibid.*, hal. 12.

Secara lebih lanjut, Wolf berbicara mengenai bagaimana majalah wanita melakukan transformasi nilai menggunakan tema-tema yang mendorong perempuan untuk menggunakan produk kecantikan. Singkatnya, industri kecantikan mengambil kesempatan emas untuk memperoleh keuntungan di tengah dilema perempuan. Perempuan diiming-imingi perubahan total baik dari penampilan dan karir sehingga mendapat status yang lebih tinggi.³⁵

Janji-janji aspirasional yang diusung pada majalah wanita ini membuat wanita merasa bahwa mereka bisa melakukan semuanya sendiri sangat menarik bagi wanita. Hal ini dikarenakan pada zaman revolusi industri, wanita selalu dikekang untuk memperoleh sesuatu yang bisa menaikkan derajat mereka. Maka tak ada alasan bagi wanita untuk tidak mengikuti lomba mempercantik diri untuk sesuai dengan standar-standar yang ada di tengah masyarakat.³⁶

Adapun secara lebih luas paradigma kecantikan modern merupakan citra cantik yang dikonstruksikan dengan membuat aspek kecantikan menjadi sama rata. Hal ini dapat dilihat dari tubuh perempuan yang harus kurus langsing, memiliki tinggi semampai, kulit putih yang bersih, berambut panjang, bermata besar dan berhidung mancung.³⁷ Tanpa disadari, hal tersebutlah awal dari

³⁵ *Ibid.*, hal. 29.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Rizkiyah dan Apsari, *Op.cit.*, hal. 140.

terbentuknya standar kecantikan. Semua kriteria yang disebutkan dalam paradigma tersebut akhirnya menjadi suatu standar atau tolak ukur dalam menilai penampilan seseorang oleh masyarakat.³⁸ Secara lebih spesifik, standar kecantikan digunakan untuk menilai penampilan seorang perempuan.

Standar kecantikan ini jelas membawa banyak perubahan pula dalam berbagai sektor kehidupan. Dampak ini dirasakan oleh berbagai kalangan, tak mengenal usia dan juga tidak mengenal kelas sosial. Hal ini dikarenakan seseorang seakan kehilangan akal sehatnya, tidak mempertimbangkan kesehatan dan juga kapasitas dari pengetahuannya. Dampak yang paling rentan terjadi adalah menurunnya kepercayaan diri seseorang saat tidak mencapai standar yang ada.³⁹ Studi oleh Urbatsch menyatakan bahwa penampilan individu dapat memengaruhi disposisi personal dan mengarah pada hasil kehidupan yang lebih baik.⁴⁰ Maka individu yang mencapai standar kecantikan yang ada, hidupnya cenderung lebih baik dan begitupun sebaliknya.

Maka, menjadi suatu tantangan bagi tiap individu untuk melawan standar kecantikan yang ada di masyarakat. Dalam

³⁸ Ravasio dalam Fadhilah, Kharisma, dan Asyahidda, *Loc. cit.*

³⁹ Erin Nantais, 2020, Am I Pretty? The Influence of Mainstream Media on Beauty Ideals, *Digital Media, Ryerson University*, 1-33, hal. 22.

⁴⁰ R. Urbatsch, 2018, Things are Looking Up: Physical Beauty, Social Mobility, and Optimistic Dispositions, *Social Science Research*, Vol. 71, 19–36, hal. 20.

memerangi standar kecantikan tersebut, seorang individu harus berupaya untuk melakukan berbagai hal yang dapat meningkatkan kualitas penampilannya. Sejalan dengan hal tersebut, maka individu harus aktif dalam melakukan riset akan apa yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas yang mereka inginkan.

1.6.3 Remaja Menurut Konsep Pemuda

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang memiliki arti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa di mana seseorang mengalami peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak dan mengarah pada masa kedewasaan di mana hal ini disertai dengan perubahan, baik fisik maupun psikis.⁴¹ Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan atau perkembangan tubuh seseorang secara singkat dan kemudian mencapai bentuk tubuh seseorang yang dinilai lebih dewasa. Hal ini disebut juga masa pubertas.⁴²

Remaja yang diklasifikasikan sebagai kaum pemuda memiliki tingkat mobilitas, aktivitas intelektual, dan kesehatan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Mannheim dalam Syaifudin mengatakan bahwa pemuda berfungsi sebagai cadangan di masa depan untuk

⁴¹ Kayyis Fithri Ajhuri, 2019, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, hal. 122.

⁴² Lely Ika Mariyati dan Vanda Rezanita, 2021, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*, Sidoarjo: UMSIDA Press, hal. 88.

beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang cepat. Pemuda dianggap sebagai kaum mediator yang menghidupkan kehidupan sosial dan menjadi elemen yang penting. Hal ini dikarenakan pemuda memiliki kecenderungan untuk siap melakukan apapun.⁴³

Dalam hal ini, peneliti akan melihat remaja secara khusus berada pada masa remaja pertengahan yang menurut Agustiani dalam Ajhuri berada pada rentang usia 15-18 tahun. Usia ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara lebih luas dan kemudian melahirkan pemikiran baru. Walaupun teman sebaya masih berperan penting, namun seorang individu dapat mengatur diri sendiri. Remaja menunjukkan adanya kematangan dalam tingkah laku, keinginan yang lebih terkendali dan mulai mengambil keputusan untuk karir mereka. Seorang individu juga cenderung memikirkan penerimaan lawan jenis.⁴⁴ Masa ini adalah peralihan seseorang dan masa di mana seseorang mencapai ambang masa dewasa, sehingga pada masa ini seseorang akan merasa penasaran hingga menemukan identitas diri.⁴⁵

Masa remaja sebagai periode seseorang memiliki rasa penasaran yang lebih kompleks dijelaskan dalam konsep pemuda dengan pendekatan yang lebih klasik di mana seorang remaja atau pemuda memiliki aspirasi mereka sendiri yang bertentangan dengan

⁴³ Syaifudin, 2023, *Sosiologi Pemuda: Sebuah Kajian Konseptual dan Empiris*, Jakarta: LPPM Universitas Negeri Jakarta, hal. 17-18.

⁴⁴ Ajhuri, *Op.cit.*, hal. 123.

⁴⁵ *Ibid.*

aspirasi masyarakat. Hal ini membawa mereka ke pencarian identitas mereka seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.⁴⁶ Menurut pendekatan yang lebih modern, remaja sebagai kaum pemuda harus mampu merespon cepat gejolak yang tumbuh dan ada di tengah masyarakat.⁴⁷

Jika dilihat secara sosiologis, pemuda atau dalam konteks penelitian ini disebut juga sebagai remaja dapat dimaknai sebagai individu yang mendapatkan warisan masa lalu berupa nilai, norma dan aturan serta terbebani masa depan dalam rupa harapan dari masyarakat untuk mencapai fase kehidupan ideal. Maka dari itu, remaja menghadapi tuntutan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan remaja sebagai kaum pemuda agar tujuan hidupnya menjadi berarti bagi orang lain.⁴⁸

1.6.4 Teori Interaksi Simbolik

Realitas manusia termasuk remaja dibentuk secara sosial. Realitas ini tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain. Makna yang kita gunakan untuk memahami dunia tidak melekat pada objek itu sendiri, tetapi diciptakan melalui interaksi sosial. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa makna dan diri individu dibentuk melalui interaksi. Artinya, bagaimana kita

⁴⁶ Syaifudin, *Op.cit.*, hal. 19.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 20.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 21-22.

memberi makna pada sesuatu dan bagaimana kita melihat diri kita sendiri dipengaruhi oleh interaksi kita dengan orang lain.

Interaksi simbolik adalah sebuah perspektif sosiologi yang memfokuskan pada bagaimana makna tercipta dan diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Perspektif ini lahir dari pemikiran George Herbert Mead melalui teori interaksionisme simbolik dan dikembangkan oleh Herbert Blumer di tahun 1937.⁴⁹ Blumer mengatakan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada analisis terakhir pada tiga poin yang dianggap penting.

Poin pertama adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, makna yang dimiliki benda-benda bagi manusia merupakan hal yang utama. Untuk memahami mengapa seseorang melakukan sesuatu, kita harus terlebih dahulu memahami makna apa yang mereka berikan pada situasi tersebut.⁵⁰ Blumer dalam Susilo mengatakan bahwa elemen kunci dari tindakan bermakna merupakan kesadaran dari seorang individu.⁵¹ Wallace dan Wolf dalam Susilo mengatakan bahwa seorang individu akan membuat kesimpulan atas dasar penilaian atas suatu keadaan dan memutuskan tindakan atau

⁴⁹ Scott Appelrouth dan Laura Desfor Edles, 2021, *Classical and Contemporary Sociological Theory*, Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc., hal. 1013.

⁵⁰ Herbert Blumer, 1969, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, California: University of California Press, hal. 3.

⁵¹ Rachmad K. Dwi Susilo, 2008, *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 167.

strategi apa yang harus mereka lakukan sebagai respon dari suatu situasi untuk menghindari dampak yang tidak diinginkan.⁵²

Poin kedua Blumer mengatakan bahwa poin tersebut saja tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas interaksi simbolik dan kurang memperlihatkan perbedaan interaksi simbolik dengan pendekatan lainnya. Blumer mengatakan bahwa makna dari hal-hal tersebut berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan sesamanya. Dengan kata lain, interaksi simbolik mengulik lebih jauh sumber dari makna yang diperoleh oleh seorang individu.⁵³ Interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial, sebagai kreasi yang dibentuk dalam dan melalui aktivitas pendefinisian orang saat mereka berinteraksi.⁵⁴

Tak kalah penting, poin ketiga yang perlu diperhatikan menurut Blumer adalah bahwa makna-makna ini ditangani, dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi hal-hal yang ia temui. Proses ini memiliki dua langkah yang berbeda. Pertama, individu berbicara dengan dirinya sendiri. Individu seperti punya percakapan batin untuk menentukan apa yang sebenarnya ingin dicapai. Kedua, individu mengolah makna tersebut. Setelah tahu apa yang diinginkan, seseorang akan mulai menimbang-

⁵² *Ibid.*, hal. 168.

⁵³ Blumer, *Loc.cit.*

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 5.

nimbang berbagai pilihan. Proses ini disebut interpretasi, di mana seseorang memilah dan memilih makna mana yang paling relevan dengan situasi individu pada saat itu.⁵⁵ Blumer dalam Susilo mengatakan bahwa hubungan sosial dibentuk dengan cara saling mencatat, mengkomunikasikan dan interpretasi sepanjang interaksi secara terus menerus.⁵⁶

Singkatnya, interaksi simbolik menekankan bahwa makna, interaksi, dan interpretasi merupakan elemen kunci dalam membentuk tindakan individu. Makna suatu objek atau tindakan tidaklah melekat pada dirinya sendiri, melainkan dibangun melalui interaksi sosial.⁵⁷ Blumer dalam Appelrouth dan Edles membedakan perspektif ini dengan pendekatan yang lebih kolektif seperti fungsionalisme. Blumer berargumen bahwa struktur sosial bukanlah batasan yang kaku yang menentukan perilaku individu. Sebaliknya, struktur sosial merupakan hasil dari proses interpretasi dan definisi yang terus menerus dilakukan oleh individu dalam interaksi sosial mereka. Makna tidaklah statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring interaksi individu dengan orang lain dan lingkungannya.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 5.

⁵⁶ Susilo, *Op.cit.*, 165-166.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 169.

⁵⁸ Appelrouth dan Edles, *Loc cit.*

Menurut teori ini, kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang dinamis. Dalam proses ini, remaja memainkan peran penting dalam menciptakan kembali pola perilaku melalui interpretasi mereka terhadap interaksi sosial. Interaksi simbolik menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana individu, termasuk remaja, membangun makna dalam interaksi sosial mereka. Makna yang mereka bangun ini kemudian membentuk tatanan sosial di sekitar mereka.⁵⁹

1.7 Hubungan Antar Konsep

Sosiologi Pemuda menjelaskan bagaimana remaja mengkonstruksikan identitas mereka melalui interaksi sosial dan bagaimana mereka terpengaruh oleh standar kecantikan yang ada di masyarakat. Standar kecantikan itu sendiri adalah sebuah nilai yang dipromosikan oleh media massa, budaya, dan kelompok sebaya. Teori interaksionisme simbolik membantu memahami bagaimana makna cantik dibentuk dan dibagikan melalui interaksi simbolis antara individu dan kelompok.

Remaja sangat rentan terhadap pengaruh standar kecantikan, karena mereka sedang dalam proses pencarian identitas dan berusaha untuk diterima oleh kelompok sebaya. Standar kecantikan yang sering dipromosikan di

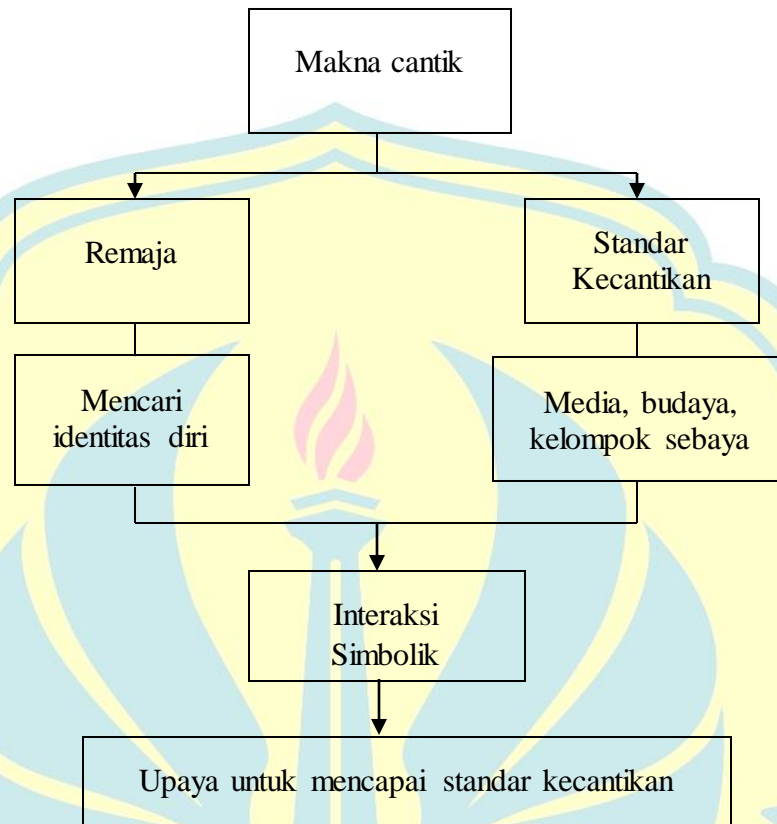
⁵⁹ *Ibid.*, hal. 1015.

media dan budaya seringkali tidak realistis. Hal ini kemudian dapat membuat remaja melakukan upaya-upaya untuk mencapai standar kecantikan tersebut.

Teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa makna cantik bukanlah sesuatu yang statis. Dalam konteks ini, makna cantik adalah sesuatu yang terus berkembang dan berubah karena terjadi sebuah interaksi sosial secara terus menerus. Remaja adalah bagian dalam masyarakat yang memainkan peran aktif dalam mendefinisikan dan menegosiasikan makna cantik melalui interaksi mereka dengan orang lain. Proses ini juga disebut sebagai proses interpretatif.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa konsep diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua konsep baik makna cantik, standar kecantikan, remaja dan teori interaksi simbolik merupakan konsep yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun konsep-konsep ini saling memengaruhi secara signifikan dan dalam konteks penelitian ini, remaja yang merupakan seorang siswa adalah aktor utama yang akan dilihat perannya dalam mengkonstruksikan makna di dalam kehidupan bermasyarakat. Secara lebih singkat namun lebih terperinci, peneliti kemudian melihat hubungan antar tiap konsep yang ada dapat dilihat dalam bentuk skema yaitu sebagai berikut.

Skema 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh data faktual yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong dalam Nasution, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.⁶⁰ Maka dalam hal ini, pandangan pribadi penulis harus

⁶⁰ Abdul Fattah Nasution, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Harva Creative, hal. 34.

dikesampingkan. Adapun penelitian ini bersifat induktif, data yang dikumpulkan dan analisis kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep atau bahkan menciptakan konsep baru.

Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode ini digunakan karena peneliti ingin melihat suatu kasus secara spesifik yaitu makna cantik bagi siswa remaja di SMA Negeri 64 Jakarta dengan pendekatan yang mendalam dengan melihat konteks sosial di SMA Negeri 64 Jakarta. Data pada penelitian ini diolah secara deskriptif dan penulisan dilakukan secara sistematis agar maksud penelitian lebih mudah dipahami.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dipilih menjadi sumber data penelitian dan dianggap cocok untuk hal itu. Dalam penentuannya, subjek memilih beberapa siswi dari kelas X dan XI yang masih aktif mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 64 Jakarta. Adapun siswi ini bersedia untuk memberikan beberapa informasi terkait topik penelitian seputar makna cantik bagi kalangan remaja. Peneliti menggali data tersebut bersama dengan profil atau data diri dari masing-masing subjek penelitian. Peneliti menyusun data singkat milik subjek penelitian serta peran masing-masing siswi dalam bentuk tabel. Analisis peneliti dalam bentuk tabel dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.2 Peran Subjek Penelitian

Nama Subjek Penelitian	Umur	Kelas	Peran
Regina Ghea Rosemary Dulun	17 Tahun	XI-A	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas XI.
Ruth Natalia Simanjuntak	17 Tahun	XI-E	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas XI.
Hasna Afifah Azzahrah	16 Tahun	X-C	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.
Jovhita Prita Wardhani	16 Tahun	X-F	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.
Tiara Ramadhani Aryandi	17 Tahun	XI-D	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas XI.
Zahra Aulia Rahmah	17 Tahun	XI-A	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas XI.
Felisy Almara Yudha	16 Tahun	X-G	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.
Heidy Maryam	16 Tahun	X-G	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi

Nama Subjek Penelitian	Umur	Kelas	Peran
			siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.
Riana Alya Pramestya	16 Tahun	X-G	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.
Refina Warda Kamila	17 Tahun	X-G	Memberikan informasi mengenai makna cantik bagi siswa SMA Negeri 64 Jakarta khususnya kelas X.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 64 Jakarta yang beralamat di Jalan Cipayung Raya No. 4 RT 04/RW 02, Cipayung, Jakarta Timur 13950. Sekolah ini terdiri dari tiga lantai dan kini menggunakan kurikulum merdeka sebagai kurikulum acuan dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Juli 2023-September 2024. Adapun rinciannya adalah observasi oleh peneliti pada lokasi penelitian pada Juli 2023-November 2023, adanya penetapan judul skripsi dan penyusunan proposal dari April 2024-Mei 2024 peneliti menentukan topik dan menyusun proposal penelitian sekaligus mengambil data penelitian dengan wawancara secara langsung. Lalu analisis data dan

penyusunan laporan secara lebih lanjut dilakukan pada Mei 2024-September 2024.

1.8.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat dari masalah yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti secara langsung mengumpulkan data-data yang diperlukan melalui informan yang menjadi subjek penelitian. Data ini kemudian diolah sedemikian rupa agar dapat menjadi hasil penelitian yang utuh mengenai makna cantik di kalangan remaja.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengambilan data kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna cantik di kalangan siswa remaja. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1.8.5.1 Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur pada penelitian ini. Wawancara dengan teknik ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengembangkan garis-garis besar pertanyaan dari pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan lainnya untuk mendapat

jawaban yang lebih terarah.⁶¹ Adapun wawancara dengan teknik ini dapat memberikan keleluasaan terhadap informan untuk menyampaikan pendapat dan jawabannya.

Wawancara dilakukan secara luring di SMA Negeri 64 Jakarta Timur dengan menjadikan 10 siswa menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana siswa memaknai cantik di kehidupannya, secara khusus dalam lingkungan SMA Negeri 64 Jakarta yang merupakan tempat mereka kini mengenyam pendidikan.

1.8.5.2 Observasi

Observasi dilakukan langsung oleh penulis di tempat penelitian. Penulis melakukan observasi selama kurang lebih empat bulan yaitu dari bulan Juli 2023-November 2023 bersamaan dengan masa Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran SMA Negeri 64 Jakarta, keadaan siswa dan sekolah secara umum.

1.8.5.3 Triangulasi Data

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data. Adapun

⁶¹ Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 198.

riangulasi data ini dilakukan dengan maksud melakukan menguji, membandingkan dan mengecek data-data yang didapat dari subjek penelitian. Hal ini diperlukan untuk mencapai kelengkapan data hasil penelitian. Terkait hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan warga sekolah yang kerap berinteraksi dengan siswi yaitu guru sebagai tenaga pengajar di sekolah dan juga siswa untuk mengetahui pandangan mereka mengenai makna cantik.

Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana dampak dari makna cantik tersebut bagi siswi jika dilihat dari pandangan orang-orang di sekitar siswi khususnya selama ada di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai dua guru dan tiga siswa SMA Negeri 64 Jakarta. Peneliti juga akan berusaha memperoleh data-data yang terkait dengan kurikulum serta kegiatan sekolah lainnya yang diberlakukan pada SA Negeri 64 Jakarta setiap harinya dengan melakukan wawancara dengan para guru. Adapun selengkapnya data yang akan berusaha peneliti dapatkan dijabarkan secara lebih singkat dan terperinci lewat tabel peran subjek triangulasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.3 Subjek Penelitian untuk Triangulasi Data

Nama Subjek Penelitian	Umur	Status	Jabatan	Peran dalam Penelitian
Ibu Susilowati	36 Tahun	Guru Sosiologi	Wali Kelas XI-E	Memberikan informasi mengenai makna cantik di kalangan siswa menurut pandangan guru dan kurikulum sekolah.
Ibu Mulyani	28 Tahun	Guru Geografi dan Sosiologi	Wali Kelas XI-B	Memberikan informasi mengenai makna cantik di kalangan siswa menurut pandangan guru dan kurikulum sekolah.
Muhammad Fadil Akbar	17 Tahun	Siswa Kelas XI-A	Ketua Kelas, Wakil Diklat Ekstrakurikuler Paskibra	Memberikan informasi mengenai makna siswi cantik menurut pandangan siswa.
Shafwan Dwi Anggoro	17 Tahun	Siswa Kelas XI-E	Ketua Kelas, Anggota Ekstrakurikuler Badmin-ton dan Ketua OSIS	Memberikan informasi mengenai makna siswi cantik menurut pandangan siswa.

Nama Subjek Penelitian	Umur	Status	Jabatan	Peran dalam Penelitian
Muhammad Alfian Shobry	16 Tahun	Siswa Kelas X	Ketua Kelas, Anggota Ekstrakurikuler Pramuka dan Voli	Memberikan informasi mengenai makna siswi cantik menurut pandangan siswa.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.8.5.4 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penulis melakukan dokumentasi sebagai data pendukung atau pelengkap dari hasil temuan yaitu berupa foto hasil penelitian, serta studi kepustakaan baik dari sekolah maupun luar sekolah yang menjadi referensi menganalisis data hasil temuan peneliti.

1.8.5.5 Teknik Analisis Data

Setelah studi pustaka dan juga wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, peneliti kemudian membuat catatan lapangan. Dari berbagai data yang didapatkan peneliti, maka data tersebut dianalisis dengan cara diterjemahkan atau diinterpretasikan dalam sebuah abstrak dan kerangka penelitian yang sudah disusun. Data primer yaitu wawancara dan observasi kemudian didukung dengan

analisis data sekunder yang yang didapatkan dari media cetak ataupun elektronik seperti buku, jurnal dan portal berita. Proses analisis ini kemudian dilakukan secara induktif, untuk mengetahui sebuah fenomena unik yang ada di masyarakat lalu memberikan makna pada fenomena tersebut sebagai upaya menjawab masalah penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam memperoleh analisa data yang telah di observasi dari lapangan maka selanjutnya, peneliti menuliskan rincian hasil dari data yang didapatkan dalam sistematika penulisan skripsi. Secara garis besar penelitian ini memuat tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Dari tiga bagian besar tersebut kemudian dibagi lagi menjadi 5 sub bab yang di dalamnya juga berisikan sub-sub bab dari permasalahan yang diangkat dan saling berkaitan. Adapun 5 sub bab tersebut sebagai berikut:

BAB I, Pada bab ini peneliti menuliskan latar belakang masalah dan topik yang diambil oleh peneliti sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya ke dalam skripsi, permasalahan penelitian dan rumusan masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian, tujuan dibuatnya penelitian, manfaat dari penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Bab ini berisikan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SMAN 64 Jakarta dan profil sosio-ekonomi sepuluh subjek penelitian.

BAB III, Bab ini menjelaskan dan menguraikan secara rinci dan sesuai dengan isi pembahasan hasil-hasil yang diperoleh peneliti selama pengolahan bab ini. Laporan temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk beberapa sub bagian berdasarkan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan.

BAB IV, Pada bab ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan berkaitan mengenai makna cantik bagi siswa remaja dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang disampaikan oleh Herbert Blumer.

BAB V, Bab ini berisi dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian ini, hasil dari penelitian yang berupa jawaban dari rumusan masalah yang sudah dianalisis oleh peneliti disusun sedemikian rupa sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara lebih baik.

